

## IDENTIFIKASI PENGATURAN LINGKUNGAN FISIK RUANG KELAS AUTIS (STUDI KASUS DI KELAS II AUTIS SLBN SURAKARTA)

*The Identification of Physical Classroom Environment Setting for Autism Disorder  
(A Case Study In Grade II Autism Of SLBN Surakarta)*

Ossy Firstanti Wardany<sup>a</sup>, Sunardi<sup>b</sup>, Abdul Salim<sup>c</sup>

<sup>abc</sup>Universitas Sebelas Maret, Indonesia

E-mail : ossyfirst@student.uns.ac.id

**Abstrak** : Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam pengaturan lingkungan fisik ruang kelas untuk siswa autis. Objek penelitian adalah kelas II Autis SLB Negeri Surakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas II Autis SLB Negeri Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan sejumlah usaha dalam menata lingkungan fisik ruang kelas untuk anak autis tetapi masih banyak kendala terkait kelengkapan sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa siswa autis membutuhkan penempatan tempat duduk yang memudahkan interaksi, bersifat privat, jauh dari kebisingan, minim *distraksi*, bersih nyaman, pemilihan dan penempatan perabotan yang sesuai kebutuhan dan dan terdiri dari area belajar (meja-kursi), area lantai (*floor area*) dan area bermain (*quiet area/play area*).

**Kata kunci:** autis, lingkungan fisik kelas, manajemen kelas

**Abstract:** *The purpose of the study is to identify the needs in the setting of the physical classroom environment for students with autism disorder. Object of the research is grade II Autism of SLBN Surakarta. The study used qualitative approach with case study design. Collecting data used observation and interview with the classroom teacher. The result showed that the teacher has made some efforts to manage the physical environment of the classroom for student with autism, but there are still many problems related to the completeness of the facilities and infrastructure. Based on the results of the study found that students with autism disorder require placement of seating that facilitate interaction, private, away from the noise, minimum of the distraction, clean and comfortable, selecting and placing furniture that fit the needs of the students and consists of a study area (table and chairs), floor area and quiet area/play area.*

**Keywords:** *Autism Disorder, physical classroom environment, classroom management*

### PENDAHULUAN

Autis merupakan salah satu jenis gangguan perkembangan secara neurologis yang dalam DSM V termasuk ke dalam Autism Spectrum Disorder (ASD), yaitu spektrum gangguan yang dikarakteristikan dengan defisit secara menetap pada komunikasi sosial dan interaksi sosial dalam berbagai konteks (APA, 2013:31). Anak-anak dengan gangguan autis dicirikan dengan memiliki masalah dalam interaksi sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, serta perilaku berulang (Santrock, 2014; Yako, 2003; Simpson & LaCava, 2008). Masalah-masalah yang dialami anak autis berdampak pada bagaimana mereka mendapatkan pendidikan.

Siswa autis memerlukan pembelajaran dan layanan khusus dalam pendidikan. Diperlukan akomodasi secara individual dan berdiferensiasi bagi tiap-tiap siswa ASD yang disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan yang dimiliki. Akan tetapi, seorang guru pendidikan khusus tidak hanya dituntut untuk mampu membuat perencanaan pembelajaran atau media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa autis, tetapi juga dapat mengelola kelas dengan baik.

Pengelolaan kelas erat kaitannya dengan manajemen kelas, didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan

atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien (Karwati & Priansa, 2014). Ada beberapa hal yang penting dalam mengatur kelas, salah satunya adalah merancang lingkungan fisik kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal-hal yang termasuk dalam pengaturan lingkungan fisik adalah bagaimana kelas tersebut ditata, di mana meja dan kursi guru, di mana pusat belajar dan lokasi pemberian materi, penempatan alat tulis dsb (Garrett, 2015). Pengaturan lingkungan fisik yang tepat dapat meningkatkan perhatian siswa autis dan dispraksia saat pembelajaran. (Kinnealey, Pfeiffer, Miller, Roan, Shoener, & Ellner, 2012), membuat siswa merasa nyaman dan aman (Bulcholz & Sheffler, 2009) serta berpengaruh terhadap moral dan jalannya proses pembelajaran (Philips, 2014)

Melihat bahwa pengaturan lingkungan fisik kelas sangat penting, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih bagaimana gambaran di lapangan berkenaan dengan pengaturan fisik lingkungan kelas untuk siswa autis di salah satu kelas, tepatnya di kelas II Autis SLB Negeri Surakarta. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam pengaturan lingkungan fisik ruang kelas untuk siswa autis, khususnya di II Autis SLB Negeri Surakarta.

### METODE

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif berjenis studi kasus. Penelitian kualitatif jenis studi kasus berfokus pada mendeskripsikan subjek/objek yang diteliti (Putra, 2012). Objek penelitian merupakan ruang kelas II Autis SLB Negeri Surakarta yang memiliki 3 siswa autis. Narasumber dalam penelitian merupakan wali kelas yang mengetahui seluk beluk kelas sekaligus sebagai penata lingkungan fisik kelas. Dalam penelitian, pemerolehan data menggunakan teknik wawancara dengan guru kelas dan observasi serta dokumentasi lingkungan fisik kelas tersebut. Wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan menyangkut bagaimana guru menata pengaturan fisik kelas dan kendala atau masalah yang dihadapi.

Hasil wawancara merupakan data utama dalam penelitian karena wawancara akan mengungkap apa saja usaha yang telah dilakukan guru dalam mengatur lingkungan fisik kelas untuk siswa autis, berbagai kendala dan masalah yang terjadi dalam mengatur lingkungan fisik. Temuan dari hasil wawancara dan observasi kemudian direpresentasikan dan dianalisis secara deskriptif. Identifikasi kebutuhan pengaturan fisik ruang kelas dapat dilakukan berdasarkan temuan atas masalah-masalah yang ditemukan dalam mengatur kelas.

## HASIL

### Deskripsi lingkungan fisik kelas II Autis SLBN Surakarta

Ruang kelas II Autis SLBN Surakarta berukuran sekitar 3 x 2,7 m dan bersebelahan dengan ruang kelas II Tunagrahita ringan. Kelas II Autis dan II Tunagrahita ringan sebenarnya merupakan sebuah ruang kelas yang dibagi dua dan dipisahkan dengan papan di tengahnya. Pintu kelas II autis langsung menuju ke luar kelas, sedangkan pintu tunagrahita ringan berada di dalam ruangan tersebut. Sehingga, untuk dapat masuk ke kelas II tunagrahita harus melalui pintu kelas II autis.



Gambar 1. Ruang Kelas II Autis  
J  
ika dihitu  
ng,

luas ruang kelas II autis sekitar 8,1 m<sup>2</sup>. kelas tersebut dinilai sempit jika mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no 33 tahun 2008 di mana untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 5 orang, luas minimum ruang kelas adalah 15 m<sup>2</sup>. Kelas tersebut memiliki beberapa jendela yang berada

di sisi kiri ruang, di mana jendela tersebut mengarah ke teras kelas.

Sarana yang terdapat di ruang kelas telah memenuhi standar Permendiknas RI no 33 tahun 2008, di mana terdapat meja di kursi untuk masing-masing siswa, meja dan kursi guru, lemari, papan tulis, papan pajang (berisi data siswa & jadwal piket), jam dinding, kotak sampah, dan tempat cuci tangan di depan kelas. Papan tulis berada di depan kelas, lemari berada di bagian belakang kelas untuk meletakkan sandal, alat kebersihan dan barang-barang lainnya.

### Hasil wawancara dengan guru kelas

Berdasarkan wawancara dengan guru, didapatkan bahwa ada beberapa hal yang telah dilakukan guru dalam mengatur lingkungan fisik ruang kelas, yaitu :

1. Mengatur tempat duduk sesuai dengan kebutuhan anak

Guru kelas mengungkapkan bahwa pengaturan tempat duduk dirancang berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa yang memerlukan pembelajaran secara individual. Untuk itu, guru membentuk pola tempat duduk berbentuk huruf U (*seminar style*) dengan guru berada di tengah dan setiap siswa menghadap ke guru agar dapat menjadi komunikasi dan kedekatan. Ketiga siswa masih memiliki respon yang minim terhadap guru, maka letak kursi yang dekat dengan guru memudahkan guru membuat kontak mata, memberikan *prompting*, dan stimulus.

2. Mengunci pintu

Kelas yang kondusif dapat diciptakan dengan membuat kelas lebih tertutup. Dalam hal ini guru selalu mengunci pintu saat pembelajaran dan mengecat kaca jendela untuk menghindari distraksi dari luar, baik suara maupun secara visual.

3. Meminimalisir dinding ruang kelas dari tempelan/hiasan dinding yang mendistraksi
- Untuk menjaga atensi siswa terhadap guru, maka guru membuat dinding kelas sebisa mungkin polos tanpa hiasan dinding.

Sedangkan hal-hal yang ingin dilakukan guru tetapi belum dapat dilakukan adalah :

1. Membuat kelas lebih tertutup, lebih bersih, jauh dari bising dan gangguan siswa lain

Guru mengungkapkan bahwa usaha-usaha yang ia lakukan belum optimal karena ruang kelas yang diampunya tidak berdiri secara mandiri melainkan terbagi dengan kelas lain. Seperti, jarak yang terlalu dekat dengan kelas tetangga membuat lingkungan kelas yang sudah diatur untuk tenang menjadi bising, adanya siswa kelas sebelah yang keluar-masuk mengganggu perhatian siswa autis, dan upaya menjaga kebersihan menjadi kurang optimal karena beberapa siswa kelas tetangga yang tunagrahita belum mampu mendisiplinkan diri soal kebersihan.

2. Membuat kelas terdiri atas area meja-kursi, pojok bermain, dan area berkarpet untuk pembelajaran di lantai

Guru berkeinginan untuk membuat kelas terbagi atas beberapa bagian sehingga pembelajaran tidak hanya dilakukan di kursi-meja, tetapi juga di lantai. Dan adanya pojok bermain untuk mengembangkan kemampuan siswa dengan menerapkan terapi permainan.

Ada beberapa kendala dalam pengaturan fisik yang dihadapi guru di sekolah, yaitu :

1. Kelas tidak berdiri sendiri sehingga sulit untuk membuat kelas yang lebih privat dan bersih
2. Ruang kelas terlalu sempit sehingga guru tidak dapat menerapkan pengaturan seperti yang diinginkan
3. Adanya gangguan dari kelas yang bersebelahan
4. Fasilitas yang kurang memadai dalam membangun pengaturan kelas seperti yang guru harapkan.

Merujuk pada hasil wawancara dan observasi, dapat dikatakan bahwa guru telah berusaha penuh untuk memaksimalkan sarana dan prasarana yang diberikan sekolah akan tetapi hal tersebut belum dapat. Ada beberapa hal yang menjadi penghambat dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan nyaman bagi anak autis. Dari hasil identifikasi ditemukan bahwa siswa autis membutuhkan kelas yang disesuaikan dengan karakteristik anak, bersifat privat, jauh dari kebisingan, minim distraksi, nyaman, dan terdiri dari beberapa area mendukung berbagai kegiatan pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru telah memaksimalkan sarana dan prasana yang ada. Dari hasil wawancara diketahui bahwa guru telah mengatur tempat duduk berdasarkan kebutuhan siswa, menutup akses gangguan dari luar dan meminimalisir distraksi di dalam kelas. Akan tetapi, faktor eksternal seperti kelas yang tidak berdiri sendiri dan kurangnya fasilitas menjadi penghambat dalam memenuhi kebutuhan.

Pengaturan lingkungan fisik di ruang kelas bagi siswa berkebutuhan khusus perlu mempertimbangkan prinsip *universal design for learning* (Ontario Ministry of Education, 2009; Bucholz & Sheffler, 2009) di mana pengaturan tersebut dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa. *Autism Key* (2011) mengemukakan bahwa dalam pengaturan fisik lingkungan kelas bagi anak autis, warna dinding ruangan berperan penting, warna-warna dingin seperti hijau atau biru dan warna monokrom sangat disarankan.

Pengaturan tempat duduk diperlukan dan disesuaikan dengan aktivitas siswa. Sebagian siswa autis memiliki kepekaan yang tinggi terhadap rangsangan sensori tertentu, hal tersebut perlu dipertimbangkan seorang guru sebelum membuat pengaturan kelas. Gaya seminar/bentuk U atau gaya *offset* cocok digunakan untuk siswa berjumlah sedikit dan guru membutuhkan kedekatan untuk membentuk interaksi (Santrock, 2011)

Sebuah kelas bagi autis hendaknya sederhana, dalam arti perabot yang berada di dalam kelas hanya benda-benda yang dibutuhkan. Dinding kelas sebaiknya

bersih dari tempelan-tempelan yang dimungkinkan dapat mengganggu siswa dalam pelajaran. Pencahayaan dan suhu kelas pun perlu diatur dan disesuaikan dengan kenyamanan siswa.

Hal lain yang penting adalah menjaga ketenangan kelas, kelas yang tenang dapat menjauhkan siswa dari stres dan kelelahan (McAllister & Maguire, 2012). Masalah dalam perwujudan kelas yang kondusif dan tenang di kelas II Autis SLBN Surakarta disebabkan kebisingan dari luar kelas. Seharusnya, sebuah kelas berdiri sendiri dan tidak merupakan satu ruang yang dibagi dua. Diperlukan ruang yang berdiri sendiri yang pemasangan peredam suara pada ruang kelas, termasuk pemasangan karpet yang dapat mengurangi suara dan menjaga keamanan.

Kelas untuk siswa autis sebaiknya terdiri atas beberapa area. Area belajar berupa meja-kursi, area lantai, dan area bermain (*quiet area*). Pembelajaran pada siswa autis tidak hanya dilakukan di meja-kursi, beberapa strategi membutuhkan aktivitas duduk secara bebas di lantai. Siswa autis membutuhkan *quiet area* yang berguna ketika siswa terlihat bosan dan memerlukan istirahat secara personal dengan bermain dengan mainan atau membuka buku anak-anak (Deris & Carlo, 2013; McAllister & Maguire, 2012).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan teori-teori terkait pengaturan kelas, didapatkan bahwa untuk mengatur lingkungan fisik ruang kelas siswa autis membutuhkan:

1. Pengaturan tempat duduk yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak, sebisa mungkin guru dapat melakukan interaksi dengan mudah.
2. Membuat kelas kondusif dengan menutup akses masuknya suara-suara dan distraksi visual dari luar kelas. Membuat kelas menjadi kedap suara dapat membantu menjauhkan siswa dari kebisingan kelas lain. Mengecat kaca jendela atau menutup dengan tirai juga dapat meminimalisir gangguan dari luar.
3. Meminimalisir distraksi pada bagian dalam ruangan, seperti mempertimbangkan pencahayaan, warna dinding, meminimalisir hiasan-hiasan di dinding yang dapat menarik perhatian siswa.
4. Menjaga kebersihan kelas.
5. Kelas dialasi karpet untuk meredam suara dan aktivitas belajar di lantai
6. Pemilihan perabot yang mempertimbangkan tekstur, warna, ergonomi, serta penempatan yang tepat, tidak mengganggu mobilitas, dan membahayakan
7. Ukuran ruang kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan, tidak terlalu sempit dan tidak terlalu lebar.
8. Kelas berdiri sendiri dan tidak dicampur dengan kelas lain.
9. Kelas terdiri atas beberapa area seperti terdiri area belajar (meja-kursi), area lantai (*floor area*) dan area bermain (*quiet area/play area*).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa di kelas II Autis SLB Negeri Surakarta, guru telah memaksimalkan usaha dalam menata lingkungan fisik ruang kelas untuk anak autis tetapi masih banyak kendala terkait kelengkapan sarana dan prasarana. Disimpulkan bahwa dalam pengaturan lingkungan fisik ruang kelas, siswa autis membutuhkan penempatan tempat duduk yang memudahkan interaksi, bersifat privat, jauh dari kebisingan, minim distraksi, bersih,nyaman, pemilihan dan penempatan perabotan yang sesuai kebutuhan dan dan terdiri dari area belajar (meja-kursi), area lantai( *floor area*) dan area bermain (*quiet area/play area*).

## SARAN

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyarankan beberapa hal yaitu, pertama, agar sekolah lebih memerhatikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pengaturan lingkungan fisik ruang kelas siswa autis dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa autis. Kedua, agar setiap guru dapat memaksimalkan fasilitas yang ada dalam mengatur ruang kelas bagi siswa autis. Dan terakhir, memaksimalkan pengaturan fisik ruang kelas tidak hanya untuk siswa autis, tetapi juga siswa berkebutuhan khusus lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- APA. (2013). *Diognostic and Statistical Manual of Mental Disorders. 5<sup>th</sup> edition (DSM-V)*. USA: American Psychiatric Publishing
- AutismKey.(2011). *Interior design for children with autism*. Diakses pada 9 Desember 2016 pukul 21:19 dari <http://www.autismkey.com/interior-design-for-children-with-autism/>
- Bucholz, Jessica L (2009). Creating a Warm and Inclusive Classroom Environment: Planning for All Children to Feel Welcome. *Electronic Journal for Inclusive Education* 2(4), 1-13
- Deris, A. R., & Di Carlo, C. F. (2013). Back to basics: working with young children with autism in inclusive classrooms. *Support For Learning*, 28(2), 52-56. doi:10.1111/1467-9604.12018
- Garrett, T. F. (2015). MISCONCEPTIONS AND GOALS OF classroom management. *The Education Digest*, 80(5), 45-49.
- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2014). *Manajemen Kelas (Classroom management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kinnealey, M., Pfeiffer, B., Miller, J., Roan, C., Shoener, R., & Ellner, M. L. (2012). Effect of Classroom Modification on Attention and Engagement of Students With Autism or Dyspraxia. *The American Journal of Occupational Therapy*, 66 (5) , 511-519

- McAllister, K., & Maguire, B. (2012). A design model: the Autism Spectrum Disorder Classroom Design Kit. *British Journal Of Special Education*, 39(4), 201-208. doi:10.1111/1467-8578.12006
- Ontario Ministry of Education (2009) *Effective Educational Practices for Students With Autism Spectrum Disorder* diunduh dari [www.edu.gov.on.ca](http://www.edu.gov.on.ca)
- Philips,Mark (2014). *The Physical Environment of classroom*. Diakses pada 9 Desember 2016 pukul 19:44 dari <https://www.edutopia.org/blog/the-physical-environment-of-classrooms-mark-phillips>
- Putra, Nusa. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*.Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Santrock, J.W. 2014. *Psikologi Pendidikan Jilid 1 Edisi 5*. Jakarta: Humanika
- Simpson, R. L.,& LaCava, P. G. (2008). Autism Spectrum Disorders.In N. J. Salkind & K. Rasmussen (Eds.), *Encyclopedia of Educational Psychology* (Vol. 1, pp. 82-88).Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.